

PERAN INFORMASI DALAM MEMBENTUK JIWA MANUSIA

Oleh: Drs. H. Mahfudz A. Junaidy

Abstrak

Informasi merupakan sesuatu yang sangat esensi bagi kehidupan masyarakat. Berbagai keragaman informasi baik isi (content) maupun wujud (format kemas) informasi terus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi. Kekayaan dan keragaman berbagai informasi tersebut diperoleh seseorang dan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Informasi positif yang dimaksimalkan seseorang tentu dapat memperluas pengetahuan dan wawasan seseorang bahkan dapat membentuk dan mengasah kepribadian seseorang menjadi pribadi yang berliterasi informasi, menjadikan informasi sebagai bagian dari kehidupan dirinya yang dapat mengubah kehidupannya kearah yang lebih baik.

Kata kunci: Peran Informasi, Fungsi Informasi, Jiwa Manusia

Pendahuluan

Informasi merupakan sesuatu yang sangat esensi bagi perkembangan jiwa para individu masyarakat. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, telah banyak memberikan peluang dan sekaligus tantangan, bagaimana cara memperoleh informasi tersebut dengan mudah, efisien, dan efektif. Dan setelah terakses, tindakan selanjutnya ialah bagaimana cara menyimpan, mengorganisir, serta menyebar luaskan agar dapat diakses kembali oleh pemustaka, atau orang yang memerlukannya, sebab masalah "*temu kembali*" adalah sesuatu yang sangat krusial, jangan sampai pemustaka merasa karena tidak dapat menemukan informasi yang dicarinya, dan dia akan enggan dan bahkan mungkin akan merasa antipati terhadap perpustakaan. Ini perlu dihindari, dan inilah yang disebut dengan tantangan bagi seorang pustakawan.

Perlu diketahui, bahwa pada dasarnya setiap orang sebagai warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh peluang untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai sektor kehidupan, termasuk anak-anak putus sekolah, dan siswa tidak mampu secara ekonomi.

Hal yang perlu pustakawan lakukan dalam penyebaran informasi kepada warga

negara ialah dalam rangka pembelajaran seumur hidup (*life long learning/laipe long education*). Dan hal lain yang perlu kita cermati bersama ialah bagaimana memilih dan memilah berbagai informasi yang datangnya dari berbagai sumber dalam berbagai format, baik dalam bentuk media cetak, maupun media elektronik terutama Internet yang merupakan produk dari teknologi informasi dengan jumlah yang sangat banyak dan ter-sebar di mana-mana.

Pemilihan dan pemilahan informasi semestinya dilakukan oleh pustakawan. Maksudnya ialah agar informasi yang diterima oleh anak-anak akan berbeda dengan informasi yang dipilih untuk konsumsi orang dewasa. Informasi yang diterima anak-anak sejak usia dini akan sangat membentuk jiwa anak tersebut di kemudian hari.

Kita semua (sebagai pemeluk agama Islam) ingat bahwa pada saat anak kita lahir, tindakan pertama yang dilakukan oleh orang tuanya ialah kalimat-kalimat yang baik (kalimah thayyibah) berupa lafadz-lafadz adzan dan iqamat. Itulah informasi pertama yang diterima anak sehingga nantinya akan membentuk jiwa anak, dan diharapkan menjadi anak yang baik di mata Allah - Rasul, kedua orang tuanya, dan umat manusia pada umumnya.

Pembahasan

1. Fungsi Informasi

Jika kita bicara mengenai informasi, maka kita tidak dapat melepaskan diri kita dari masalah perbukuan. Buku merupakan kumpulan dari berbagai informasi yang telah diakses oleh penulisnya dengan berbagai cara dan kemampuan yang ia miliki, sehingga terbentuklah sebuah buku. Jadi jika kita berbicara mengenai buku, itu berarti terkandung maksud membicarakan informasi yang ada di dalamnya, yang kemungkinan dapat membentuk jiwa manusia. Itulah buku dan informasi.

Tujuan umum didirikannya perpustakaan adalah melakukan pengembangan dan pengelolaan koleksi yang mencakup kegiatan pengadaan, pengolahan, pemeliharaan, dan pelayanan informasi agar semua koleksi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemustaka.

Dengan melihat tujuan tersebut, maka perpustakaan dengan pustakawannya dituntut untuk mampu menyediakan berbagai sumber dan format, serta disiplin subyek informasi yang diperlukan secara komprehensif. Media cetak (print media) termasuk buku, majalah, kamus, ensiklopedia, direktori, pamflet, dlsb. Merupakan format dari sumber-sumber informasi yang paling familiar bagi pemustaka.

Untuk memenuhi tujuan tersebut, agar perpustakaan lebih berperan dalam mendukung proses pembelajaran, maka fungsi perpustakaan sebagai edukatif, informatif, riset, dan rekreatif, harus diperkuat dengan berbagai sumber informasi dalam bentuk non cetak, seperti: records (*cassets*), films, audio videotapes, discs, compact discs, serta microforms. Dengan kata lain, perpustakaan adalah sebagai pusat informasi yang sudah diolah dari berbagai sumber lain mengenai suatu bidang khusus.

Sejatinya, apakah yang disebut dengan informasi? Sulistyono Basuki (hal. 87) menjelaskan definisi informasi yang dikutip dari berbagai sumber.

Berikut ini adalah uraiannya:

Hampir dapat dipastikan bahwa hampir semua kamus memberikan batasan yang berbeda tentang informasi. Oxford English Dictionary menyatakan informasi "*that of which one is apprised or told; intelligence, news*".

Pembaca dapat menyimak bahwa menurut kamus tersebut, informasi adalah sesuatu yang dinyatakan atau dikatakan; inteligensi, berita. Kamus lain hanya menyatakan bahwa informasi adalah sesuatu yang diketahui. Namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Adanya perbedaan dalam definisi informasi karena pada hakekatnya informasi tidak dapat diuraikan (*intangible*), sedangkan informasi itu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh dari data dan observasi terhadap dunia sekitar kita serta meneruskannya melalui komunikasi. Karena hal tersebut, buku seperti; *guide to concepts and terms in data processing* (Harold Holland, 1971) menyatakan "*informasi merupakan arti yang diungkapkan oleh manusia atau oleh ekstrak dari fakta, representasi fakta, dan sama dengan cara konvensi yang diketahui dari representasi yang digunakan.*"

Batasan seperti itu memang menarik, namun tidak mengatakan bahwa informasi juga merupakan arti yang tidak dapat diuraikan.

Sedangkan menurut Syopiansyah Jaya Putra dan A'ang Suboyakto (hal. 4-5) diuraikan sebagai berikut :

"Secara umum, sampai saat ini kita belum bisa menggunakan istilah informasi dengan tepat, informasi sering disalah artikan dengan data mentah, data ter-susun, dan kapasitas saluran komunikasi. Informasi digunakan dalam segala bidang, dan memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan. Informasi diperlukan untuk membantu pengambilan keputusan dengan cepat dan akurat sehingga pada akhirnya dapat menunjang pencapaian tujuan organisasi secara lebih efektif dan efisien. Hubungannya dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat dewasa ini, masalah

yang dihadapipun semakin besar dan bervariasi serta harus ditangani dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan juga semakin rumit, sehingga diperlukan dukungan informasi yang berkualitas untuk mengambil keputusan dalam melakukan pemecahan masalah.”

Dari kedua uraian tersebut di atas, ada terkandung kata “komunikasi”. Komunikasi biasanya terjadi antar dua arah atau dua pihak. Komunikasi juga terjadi berkat adanya pertukaran informasi yang dipunyai oleh kedua belah pihak. Dan di sinilah informasi sangat berperan dalam terjadinya komunikasi.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi sangat diperlukan karena adanya kekurangan yang ada pada orang yang akan berkomunikasi. Oleh karena itu, wajarlah jika orang yang dilarang berkomunikasi akan mengalami depresi atau stres yang berkesi-nambungan.

Dengan kata lain, komunikasi terjadi antara dua pihak atau lebih, dan se-tiap pihak biasanya memiliki informasi yang akan dikomunikasikan, dan kemungkinan diperlukan oleh pihak lain. Di sinilah terjadi aksi dan reaksi, di mana aksi dan reaksi yang dilakukan oleh manusia dalam komunikasi disebut juga sebagai tindakan komunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi berfungsi :

1. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam benak dan pikirannya/perasaan hatinya kepada orang lain, baik secara langsung mau-pun tidak langsung.
2. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing atau ter-isolasi dari lingkungan sekitarnya.
3. Melalui komunikasi seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain.
4. Melalui komunikasi seseorang dapat mengetahui dan mempelajari mengenai diri orang lain, dan

berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya baik yang dekat ataupun yang jauh.

5. Melalui komunikasi seseorang dapat mengenali mengenai dirinya sendiri.
6. Melalui komunikasi seseorang dapat memperoleh hiburan atau menghibur orang lain.
7. Melalui komunikasi seseorang dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang karena berbagai permasalahan yang dihadapinya.
8. Melalui komunikasi seseorang dapat mengisi waktu luang.
9. Melalui komunikasi seseorang dapat menambah pengetahuan dan mengubah sikap serta perilaku kebiasaannya.
10. Melalui komunikasi seseorang juga dapat berusaha untuk membujuk dan/atau me-maksa orang lain agar berpendapat, bersikap dan berperilaku sebagaimana yang diharapkan (Roudhonah, hal. 12-13).

Perlu diketahui bahwa pemustaka selalu menginginkan arus informasi memuat muatan yang memadai. Tetapi sangatlah sulit untuk menentukan berapa banyak informasi yang diperlukan untuk waktu tertentu. Faktor pribadi atau kemampuan seseorang sangat menentukan dalam memahami dan merasa kecukupan tentang suatu informasi. Oleh karena itu, muatan informasi tak dapat disamaratakan pada setiap individu. Seyog-yanya masing-masing individu memerlukan informasi dalam jumlah yang berbeda me-nurut kemampuan masing-masing.

Semaraknya terbitan media massa cetak membangkitkan dan menumbuh kembangkan minat baca yang positif bagi masyarakat untuk bersikap interaktif dalam mengadopsi berbagai informasi media massa yang disajikan. Hal yang demikian lebih mendekatkan masyarakat pada realitas kehidupan dengan bersikap proaktif terhadap informasi. Masyarakat tentu tidak memperoleh informasi hanya dari pengalaman sehari-hari saja, atau dari tradisi lisan semata, tetapi juga melalui media massa.

Peredaran media massa cetak dapat menambah wawasan masyarakat menuju era transformasi informasi global. Untuk itu media massa diharapkan dapat memberikan pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat guna memenuhi sifat kuriositas yang ada pada diri setiap manusia. Berbagai macam media massa cetak yang beredar dan dapat dibaca oleh masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur atau memprediksi kecenderungan masyarakat terhadap informasi yang disajikan media massa (Jumroni, hal. 58). Dan di sinilah perlu adanya penyaringan informasi yang akan disajikan kepada masyarakat. Dan di sini pula tugas pustakawan dalam memberikan informasi yang diharapkan dapat membentuk jiwa manusia, apalagi jika yang membaca itu masih berada pada usia yang sering berubah-ubah pendirian.

2. Fungsi Informasi dalam pembelajaran

Setiap pencari ilmu (*thalib al-'ilmi*) apakah itu untuk tingkat dasar, menengah ataupun perguruan tinggi, selalu memerlukan berbagai informasi untuk berbagai keperluan, seperti sesaat menghadapi ujian (UTS atau UAS), pembuatan makalah, ataupun penulisan skripsi, ataupun masalah-masalah yang sedang mereka hadapi diluar masalah perkuliahan. Informasi juga diperlukan bukan hanya oleh orang-orang akademisi, melainkan juga masyarakat umum, atau makhluk yang berakal lainnya. Cobalah kita tengok dan lihat ke Perpustakaan Umum yang ada di wilayah DKI Jakarta. Pemustaka bukan hanya dari anak-anak sekolah saja, melainkan juga dari berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan dan berbagai status sosial yang berbeda-beda, karena kita tahu bahwa perpustakaan didirikan oleh masyarakat dan digunakan oleh masyarakat dan dipelihara oleh masyarakat pula, terutama mengenai koleksi dan hasil karya yang ada dan dimiliki oleh perpustakaan tersebut.

Banyak cara yang digunakan pencari ilmu untuk memperoleh informasi yang mereka perlukan, seperti dari

pergaulan, pengalaman, dan membaca, atau dengan cara yang mereka anggap sangat mudah dan efektif serta efisien.

Dan kini, di zaman kita saat ini, informasi tidak hanya disebar lewat medium kertas, tetapi juga medium lain. Internet adalah salah satu contoh medium baru prnyrbar informasi yang memiliki kecepatan dan kuantitas yang luar biasa (Hernowo, hal. 2).

Tetapi cara yang paling mudah yang sering dilakukan oleh thalib al-'ilmi ialah dengan cara "*membaca*". Hidup memang tidak harus diisi dengan membaca. Namun, apakah hidup ini dapat mencapai tingkat yang sedemikian berkualitas jika dijalani tanpa membaca? Camkan juga kalimat yang dikemukakan oleh penulis yang sama dan pada halan yang sama: Setiap kali aku membuka sebuah buku, aku menguak sepetak langit. Dan jika aku membaca sederetan kalimat baru, aku lebih banyak tahu dibanding-kan sebelumnya. Dan segala yang kubaca membuat dunia dan diriku sendiri menjadi lebih besar dan luas.

Itulah harapan dan yang mesti ada di setiap individu yang ingin meningkatkan kemampuannya lebih baik dari sebelumnya. Maka wajiblah bagi perpustakaan untuk menyediakan berbagai buku dan literatur untuk memenuhi dahaga mereka terhadap informasi. Jika informasi itu ada di perpustakaan, maka fungsi buku sebagai alat untuk memanusiakan manusia tentu dapat terlaksana. Mau tidak mau mereka harus membaca. Dengan informasi yang baik, menarik dan tepat guna, kita berharap mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Dengan menjadi pembaca yang baik, yang kritis, seumur hidup, maka dengan sendirinya mereka sedang berjalan mengejar kepada peradaban yang kita semua harapkan.

Sebagaiman kita ketahui bersama bahwa tujuan dan hasil yang hendak kita capai dalam pembelajaran adalah keadaan yang lebih baik dan maju dari sebelumnya. Maka tidak mustahil jika pada suatu ketika "*manusia*" akan didefinisikan sebagai "*mahluk membaca*", suatu definisi yang tidak kurang nilai kebenarannya dari definisi-definisi lainnya semacam "*mahluk*

sosial" atau "*makhluk berpikir*" (Quraish Shihab, hal. 170).

Untuk melengkapi uraian makalah ini penulis kemukakan analisa pengertian pembelajaran sebagai mana terurai di bawah ini:

- Behavioristik
Pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus).
- Kognitif
Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami.
- Gestalt
Pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya (mengaturnya) menjadi suatu pola gestalt (pola bermakna).
- Humanistik
Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Darsono Max, 2000: 24).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang ditujukan untuk melakukan perubahan sikap dan pola pikir siswa ke arah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal (<http://muhfida.com/pengertian-pembelajaran-secara-khusus/>).

Yang perlu diingat ialah bahwa dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang erat hubungannya dengan kemampuan jiwa dan otak manusia, serta karakteristik peserta didik, diantaranya ialah:

- *Memori*.
Secara bahasa memori berarti ingatan. Dalam ilmu kognitif (cognitif science) dipahami bahwa manusia memiliki memori yang membantunya dalam

merekam dan mengolah informasi. Memori adalah kemampuan manusia untuk merekam dan memproses informasi yang diterima oleh inderanya. Manusia memiliki memori dengan kemampuan yang luar biasa, namun juga memiliki keterbatasan. Tugas guru dan dosen sesungguhnya adalah untuk membantu siswa dan mahasiswa untuk melatih dan menggunakan memori mereka secara proporsional.

(Zuhdi, hal. 2).

Dalam diri manusia ada memori yang menyimpan berbagai informasi semenjak usia \pm 5 tahun sampai dewasa. Memori tersebut dinamakan dengan "*long term memory*" (memori jangka panjang). Fungsi memori ini adalah untuk menyimpan berbagai jenis informasi yang pernah diterimanya. Dan inilah memori yang tidak dapat kita bayangkan, bagaimana ia mampu menyimpan begitu banyak informasi. Sepanjang hidupnya, memori tersebut merekam informasi dalam otak. Informasi yang direkam memiliki bentuk yang beragam, dan bergantung pada indera yang berfungsi ketika informasi itu diterimanya, untuk kemudian disimpan di long term memory. Kita dapat membayangkan betapa besarnya kemampuan memori manusia, ketika kita sadar bahwa memori manusia mampu merekam semua peristiwa penting yang dialami selama hidupnya.

Memori yang tersimpan dalam long term memory sewaktu-waktu dapat dipanggil kembali oleh memori kerja (*working memory*) ketika informasi tersebut diperlukan untuk pemecahan masalah. Oleh sebab itu, hendaknya informasi yang diberikan kepada anak didik hendaknya informasi yang baik-baik sehingga dapat membentuk jiwa yang baik. Dan jangan lakukan yang sebaliknya. Dengan demikian, secara sederhana dapat dipahami, bahwa masing-masing fungsi memori memiliki peran yang berbeda dalam merekam dan memproses informasi. Perlu diketahui bahwa manusia memiliki dua memori,

yaitu working memory dan long term memory.

Kegiatan pemanggilan kembali memori yang tersimpan di long term memory, sama dengan kegiatan “temu kembali” informasi yang tersimpan dalam program yang di-gunakan oleh perustakaan sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pe-mustaka. Dengan demikian, maka disinilah fungsi informasi dalam proses pembela-ajaran, sebab dengan informasi tersebut tujuan pembelajaran akan tercapai, dan pe-serta didik akan mengalami perubahan sesuai dengan informasi yang diterimanya

- *Adakah implikasi memori terhadap proses pembelajaran?*

Pengetahuan yang memadai tentang memori akan membantu tenaga pendidik, apa-kah itu guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya, dan pada gilirannya nanti dapat membantu peserta didik dalam menerima dan menyerap informasi. Dengan demikian maka akan muncullah berbagai implikasi dari kemampuan tersebut, dian-taranya ialah:

1. Menyadari bahwa memori kerja tidak dapat menerima informasi berlebihan pada saat yang sama, maka perlu dipertimbangkan penyampaian informasi secara ter-ukur dan tidak berlebihan. Memang tidak ada ukuran pasti seberapa banyak informasi yang berlebihan itu, tetapi pengajar yang baik tentu akan mampu mengukur kemampuan peserta didik mereka dalam menyerap dan merekam informasi.
2. Memahami bahwa informasi yang diterima oleh otak manusia itu tidak hanya verbal, maka menyajikan informasi dalam berbagai bentuknya akan membantu memori kerja dalam memproses informasi. Sederhanya, akan lebih baik apabila dosen bisa memberikan informasi yang sama dalam dua atau tiga bentuk yang berbeda, seperti audio dan visual.

3. Informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang tidak selalu mudah untuk dipanggil kembali. Setiap informasi yang diterima disertai dengan kesan (baik itu positif atau negatif) akan relatif lebih mudah dipanggil oleh memori kerja. Oleh karena itu, harus diupayakan agar penyampaian informasi di-lakukan dengan memberikan kesan yang positif bagi peserta didik.
4. Selain kesan, pengulangan juga merupakan faktor penting yang menunjang keberhasilan pemanggil-an kembali memori yang sudah tersimpan. Karenanya, informasi perlu disampaikan berulang-ulang dengan cara yang tidak membosankan (Zuhdi, hal. 4).

3. Informasi yang Membentuk Jiwa Manusia

Kita semua sepakat bahwa: buku, jurnal, abstrak, artikel, dlsb. dan berbagai tulisan yang dimuat dalam media cetak, merupakan kumpulan dari berbagai informasi.

Oleh karena itu, jika ada buku, atau artikel yang dilarang untuk diedarkan berarti bahwa informasi yang ada di dalamnya dicurigai akan merusak jiwa pembacanya. Begitu juga sebaliknya. Jika buku atau artikel yang tercetak dalam berbagai media dan dianjurkan untuk dibaca, berarti informasi yang ada di dalamnya adalah informasi yang dapat membentuk dan memperkaya jiwa seseorang.

Keberadaan informasi sangat di-perlukan bagi perkembangan jiwa anak, sebab ancaman media masa yang sangat pesat perkembangannya, khususnya sarana audio-visual. Kita semua sebagai orang tua dan pustakawan, mestinya peduli terhadap kehi-dupan dan masa depan anak-anak kita khususnya dan bangsa Indonesia pada umum-nya, sebab kegidupan kita akan tergambar dan akan tampak beberapa waktu kemudian dari apa yang ditunjukkan anak-anak kita. Oleh karena itu, anak-anak yang

dikeliling oleh berbagai sarana informasi, seperti televisi, perlu kita perhatikan dan kita bimbing mengenai pemilihan acaranya. Televisi memang memberikan hampir segala hal pada anak-anak kita, kecuali kepekaan. Siaran yang direka untuk menarik minat sebanyak mungkin orang itu menampilkan berbagai masalah artifisial, hanya menyentuh permukaannya saja, dan karena kecepatannya, ia tidak memberi peluang pada pemirsa untuk berfikir, apalagi berimajinasi.

Televisi memang menarik, sangat menghibur, tetapi ia melumpuhkan rasa. Penyampiannya mengakibatkan penonton kecanduan, dan karenanya kehilangan daya kritik. Segalanya diterima sedemikian rupa, bahkan tanpa disadari dapat mengubah dan mencipta manusia baru yang konsumtif, kejam dan sadis. Budaya yang ditawarkan ada-lah budaya global, yang jika tanpa daya kritik, imajinasi dan serap yang baik, akan dapat merusak pemirsanya.

Makna dari sebuah tayangan yang dikemas oleh berbagai pihak mungkin saja tidak mempunyai kaidah yang memadai terhadap nilai-nilai Islam, sehingga kita dapatkan secara leluasa, dan diterima secara umum tayangan sebuah sinetron ramadhan di nana secara harfiah menggunakan simbol-simbol, seperti jilbab atau pakaian muslim, akan tetapi karena perannya sebagai suami istri, maka terdapat adegan peluk cium dengan leluasa, bukan saja dalam scene sebagai suami istri atau ayah anak, kakak adik, tetapi juga diantara pasangan yang sedang pacaran. Asumsi yang dibangun adalah realitas media menjadi realitas "real", dan dengan senang hati entah karena demikian yang mereka (pembuat) sinetron pahami atau hanya karena nilai di luar yang semakin terbuka dan bebas, terbiasa dengan berbagai adegan tersebut dan dibungkus kemudian dengan sedikit simbol-simbol Islami. Kalau tayangan tersebut dapat melahirkan perubahan perilaku pemirsa, tentu bukanlah tujuan penting, karena sebagaimana layaknya asumsi dasar transformasi informasi sangat mungkin menimbulkan beragam interpre-tasi makna, maka makna

sepenuhnya milik pemirsa. Panduan agama hanya untuk menggembirakan suasana puasa dengan penyesuaian selera pasar yang dominan di masyarakat (Humaemah Wahid, hal.18,19).

Kalau kita tidak membimbingnya, maka jiwa anak kita tidak akan terbentuk, bahkan mungkin akan merusaknya. Semua yang diberikan audio-visual, sejatinya juga diberikan juga oleh buku, hanya yang pertama lebih memabukkan dalam arti bias ne-gatif. Itulah sebabnya, sebelum bangsa kita menjadi melulu membaca televisi, kita harus mengeruk perhatian masyarakat, berusaha menandingi daya tarik hiburan televisi, dengan informasi cetak yang sebaik-baiknya. Tentu ini merupakan tanggung jawab pustakawan, selain memilih buku-buku yang dapat membentuk jiwa anak, menulis buku-buku yang dapat menimbulkan imaji-nasi anak juga perlu dipertimbangkan untuk ditulisnya. Tulislah buku-buku yang penuh dengan imajinasi, yang dapat memberi alternatif pada kehidupan ini, kehidupan yang serba otomatis, yang memberi daya kritik pembaca ketika mereka diharapkan pada ke-hidupan yang serba materialistik. Jangan kita biarkan penerbitan buku yang asal jadi, berbagai buku yang mematkan selera baca. Kategori ini bisa saja masih diperdebatkan, tetapi jangan pernah kita puas dengan mengatakan anak kita gemar membaca, padahal yang mereka lakukan adalah menonton buku. Mereka memang tampak sangat terhibur, bahkan tanpa pengawasan, mereka dapat melupakan bacaan wajib yang lain hanya karena membaca buku yang asal jadi tersebut (menurut istilah Riris disebut dengan *candy-candy*).

Pada peristiwa yang lain, kita juga pernah menyaksikan, bagaimana informasi yang terkandung dalam sebuah buku dapat mengubah dan membentuk jiwa seseorang. Ambil contoh saja ialah hikmah yang dapat diambil oleh seorang ibu bernama Irene Handoko, yang secara kebetulan beliau membuka kitab suci al-Aqur'an dan tepat jatuh pada Surah al-Ikhlash yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Meskipun sebelumnya beliau sudah mempunyai keyakinan agama tertentu, setelah melalui proses selama ± 10 tahun, beliau mengubah keyakinannya ke keyakinan yang baru, sebab menurut beliau keyakinan yang lama tidak sesuai dengan informasi yang ada pada Surah al-Ikhlash tersebut. Ini menunjukkan bahwa informasi yang ada pada Surah al-Ikhlash telah membentuk jiwanya ke arah yang lebih baik (menurut beliau).

Contoh lain adalah kisah klasik beberapa orang anak manusia yang ditulis oleh Anwar Holid dalam sebuah artikel dalam kolom Selisik yang dimuat dalam Harian Republika dengan judul : Buku Pengubah Iman.

Musim panas 1987. Dua puluh satu tahun lalu, Ingrid Mattson akan mengadakan perjalanan panjang karena mau bekerja di daerah perkebunan di kawasan pegunungan British Columbia, provinsi Kanada bagian paling barat, bersisian dengan lautan Pasifik Utara.

Dia berangkat dari Kitchener-Waterloo, Ontario, kampung halamannya, wilayah timur yang banyak danau. Waktu itu perempuan asli kulit putih ini baru lulus dari Universitas Waterloo, Ontario Kanada dan sedang masa-masa awal secara personal mempelajari Islam. Ia menempuh perjalanan dengan kereta api. Beberapa hari menjelang berangkat itulah dia menemukan buku Islam karya Fazlur Rahman di sebuah toko buku. Dia bawa buku itu sebagai salah satu bekal, dan sepanjang perjalanan itu dia baca-baca.

"Selama membaca buku itu dalam perjalanan menyusuri padang rumput, membuat saya memutuskan melamar sekolah pascasarjana di bidang kajian Islam. Buku Fazlur Rahman memancarkan hasrat yang amat besar dalam diri saya untuk mempelajari warisan teologi dan hukum Islam klasik," kata dia tentang kehebatan buku tersebut.

"Saya malah melangkah lebih maju, memutuskan mengirim sepucuk surat kepada beliau – ini semua terjadi sebelum kita semua menggunakan *e-mail*, menjelaskan keadaan yang saya alami dan bertanya apa mungkin belajar dalam bimbingannya. Saya menaruh surat di kotak pos di dekat-dekat daerah pegunungan Rocky dan kemudian lupa sampai saya pulang ke rumah di daerah timur pada Agustus. Di sana saya dapat balasan tulisan tangan dari beliau, mengundang saya agar datang ke Universitas Chicago dan belajar bersama beliau. Rahman meninggal sebelum saya tiba di Chicago, tapi buku dialah dan dorongannya yang mengins-pirasi saya untuk memulai memasuki jalan setapak pada pembelajaran yang saya rasakan begitu ber-harga." lanjut Ingrid.

Di rentang panjang aktivitas dan akademik, pada 2000 perempuan berjilbab ini terpilih sebagai wakil presiden ISNA (Islamic Society of North America), lantas pada 2006 terpilih sebagai presiden. Dia menjadi perempuan kulit putih sekaligus muallaf pertama yang memimpin lembaga tersebut, sebuah organisasi terbesar di Amerika Utara yang berperan penting dalam penyiaran Islam.

Akan halnya Islam, buku itu terbit pertama kali pada 1966 oleh Holt, Rinehart, and Winston. Pada 1968, hak ciptanya dibeli Anchor Books. Sejak 1979 ada ditangan The University of Chicago Press, dan kini menjadi buku klasik Pengantar Islam, sejarah dan peradabanya, termasuk membahas perbedaan, sekte, dan geliat memasuki zaman modern. Tulisan Rahman analitik sekaligus kritis. Edisi Indonesia terbit pada 1984 oleh Penerbit Pustaka

berdasar edisi 1979, disertai epilog yang baru ditambah-kan.

Bukan hanya buku Islam yang mampu mengubah iman seseorang. Al-Qur'an sudah tentu merupakan contoh utama mengapa seseorang akhirnya mau berserah diri dan bersaksi untuk memeluk Islam. Orang yang akan saya sebut ialah Cat Stevens dan Mark Hanson.

Cat Stevens sudah begitu terkenal karena dia dulu salah seorang ikon generasi 70-an dan penyanyi legendaris yang menelurkan banyak hits. Dia mendapat oleh-oleh al-Qur'an pada 1976 dari kakaknya yang melancong ke Yerusalem. Kakaknya mengha-diahi itu karena tahu kecenderungan spiritualitas Cat Stevens.

"Itu betul-betul awal penemuanku pada Islam. Waktu itu ada berita tentang Islam. Islam waktu itu masih ahasia. Hanya ada sedikit buku ketimuran yang mengulas sekilas tentang Islam. Saya membaca al-Qur'an dan menemukannya sendiri tanpa seorangpun bilang pada aku cara memikirkan dan menafsirkannya. Sungguh heran bahwa aku tak menemu-kan selama ini sebelum ini." ujar Cat Stevens.

Praktis Cat menemukan Islam bukan dari dakwah Muslim. Dia mulai menemukan ketenangan diri dan mengawali transisi menuju Islam, sampai akhirnya memeluk Islam dan mengubah nama menjadi Yusuf Islam.

Mark Hanson lebih kritis lagi kondisinya ketika memutuskan masuk Islam. Pada 1977, ketika umurnya 17, dia mengalami kecelakaan mobil sempat membuat dirinya mengalami peristiwa menjelang kematian (NDE, *near death experience*). Dalam proses perawatan itu dia membaca al-Qur'an dan akhirnya mengubah hatinya berpaling menuju Makkah. Dia memilih nama baru: Yusuf Hamza.

Setelah itu ia berkelana ke negeri-negeri Arab dan Afrika Utara, belajar Islam baik di universitas maupun ulama di sana. Setelah lebih dari satu dasawarsa, dia kembali ke AS. mengambil kajian agama di San Jose State University. Pada 1996 bersama Hesham Alalusi dia

mendirikan Zaytuna Institute, berbasis di Harvard, San Fransisco Bay, California. Kini dia kerap mendapat perhatian media dan pengamat politik karena diundang presiden George W. Bush pasca peristiwa 9/11 dan jadi penasihat nonformal untuk urusan Islam, bahkan pemerintah Inggris pun suka berkonsultasi kepadanya. Keith Ellison, muslim pertama yang menjadi anggota Kongres AS dari partai Demokrat sangat terpengaruh waktu baca *The Autobiography of Malcom X* (1965), karya yang diceritakannya kepada Alex Haley, penulis keturunan Afrika Amerika terkemuka. Waktu itu tahun 1983, Ellison berumur 19, masih kuliah di Wayne State University.

Pada dasarnya universitas tersebut sudah lama terkemuka, merupakan pusat bagi perkembangan aktivitas kulit hitam. "Saya begitu terilhami buku itu," ujar dia, sebagaimana dipublikasi *baystatebanner.com*.

Ditambah pertemanan dengan sesama mahasiswa di sana yang lebih mem-praktikkan agama Islam, akhirnya dia pindah keyakinan. Dia cenderung memilih aliran Suni yang menurutnya lebih moderat.

Cerita keempat orang ini menunjukkan betapa buku menjadi sesuatu yang penting bagi peradaban. Buku bisa mengubah dan menggerakkan mental. Lama-lama mental membentuk seseorang menjadi seperti yang sekarang dilihat atau didefinisikan orang lain. Nah, mungkin kini giliran saya boleh tanya, "Buku apa yang bisa mengu-bah Anda?"

Penutup

Sebagai penutup dari makalah ini, akan penulis kemukakan sebuah kisah nyata yang terjadi pada awal berkembangnya agama Islam, yaitu Kisah Khalifah Kedua dalam Islam bernama Umar Ibn al-Khattab, yang masuk Islam karena adanya informasi yang beliau terima, baik dari sahabatnya atau informasi yang terkandung dalam al-Qur'an Surah Thaha. Informasi tersebut telah mengubah jiwanya ke arah yang paling baik dari keadaan jiwanya pada masa-masa

sebelumnya. Kisah tersebut ditulis dalam buku-buku : Kecemerlangan Khalifah Umar Bin Khattab tulisan Abbas Mahmoud al-Akkad, dan Keagungan Umar Bin Khathab yang ditulis oleh Abbas Mahmud Aqqad (ditulis sesuai dengan judul yang ada pada masing-masing buku). Inilah kisah selengkapannya:

Mustahillah bila perubahan watak dan akhlak demikian ini diakibatkan oleh hanya satu hal. Tetapi kita akan menemukan begitu banyak faktor penyebabnya. Ada yang telah menetap pada jiwa sejak lama, dan ada yang baru kemudian. Ada penyebab yang terang, namun yang tersembunyikan juga kita dapati. Untuk mendapat gam-baran semua itu, dapat kita pelajari lewat contoh-contoh kejadian, seperti yang dialami Umar bin Khatab.

Seolah-olah, Umar telah memiliki bibit penyesalan sejak sebelum Islamnya. Minimal simpati kepada Islam ini, ia tunjukkan saat melindungi Umi Abdullah bersama suaminya ketika hendak hijrah. Mereka berdua sangat ketakutan ketika perjalanan hijrahnya dipergoki Umar. Sebaliknya pada diri Umar, seharusnya dia bersikap keras dan melarang Umi dan suaminya lolos dari Makkah. Tapi yang terjadi sungguh di luar dugaan.

"Semoga Allah melindungimu" kata Umar mengejutkan. Mendengar kelunakan suara Umar ini, Umi Abdullah pun mengharapakan bahwa suatu ketika Umar akan masuk Islam. Padahal semua orang menyangsikannya.

"Umar tidak akan masuk Islam, sebelum keledai Khathab mendahuluinya" Jawab suami Umi Abdullah, atas harapan istrinya itu.

Wanita memang memiliki daya nilai yang hebat atas gejala-gejala yang tersembunyi. Terbuktilah pada saatnya yang tepat, Umar memeluk Islam dengan gegap gempita. Gejala yang lebih menyempurnakan mendekatnya Umar kepada Islam adalah ketika ia tersentuh oleh darah yang membasahi wajah Fatimah, adiknya. Ia menampar wajah adiknya hingga berdarah. Kelembutan dan kasih sayang merupakan potensi keislam-annya. Inilah salah satu

sebab yang tersembunyi dari sekian sebab lainnya. Yang sangat sulit lagi dipahami dengan segera ialah, adalah kesedihan Umar setiap kali me-lihat orang-orang Islam yang senantiasa dicelakai para kafir. Cerita ini telah terpapar di muka.

Banyak biografi dituliskan orang. Bermacam ragam cara menceritakannya. Namun toh tiada pertentangan antara satu dengan lainnya, karena mereka mengisyaratkan yang sama. Misal salah satu cerita itu demikian.

Umar pernah mengisahkan dirinya sebagai berikut : "Kala itu aku masih jauh dari Islam. Menjadi pemabuk dan suka berkumpul di suatu tempat dengan para tokoh Quraisy. Suatu hari aku ingin menemui kawan-kawan, tetapi tak seorangpun berhasil aku temui. Darpada terus menerus kecewa, karena tidak bertemu dengan mereka, maka lebih baik aku berthowaf tujuh atau tujuh puluh kali. Langkakupun menuju ke masjid. Tak kusangka di sana ada Rasulullah sedang shalat menghadap ke Syam. Beliau mengambil tempat diantara dua rukun (sudut), rukun Hajar Aswad dan rukun Yamani. Aku berkata pada diriku sendiri : "Demi Allah, aku ingin mendengarkan apa yang diucapkan Muhammad pada malam ini. Agar bisa mendengar, aku mendekat kepadanya, hingga saya menempelkan tubuh ke Hajar Aswad dan bersembunyi di dalam tutup Ka'bah. Begitu aku mendengarkan ayat al-Qur'an, hatiku menjadi lemah bahkan menangis teresapi getar kekuatan Islam".

Sedang cerita serupa pernah diceritakan Ibnu Ishak dalam Sirah Rasulullah, demikian :

"Umar suatu kali keluar sambil membawa pedang terhunus. Niatnya adalah mencari Rasulullah S dan para sahabatnya yang sedang berkumpul di salah satu rumah di Sofa. Kira-kira jumlah mereka ada 40 orang terdiri dari pria dan wanita. Diantara mereka terdapat Hamzah, paman Rasulullah, Abu Bakar As-Shiddiq, dan Ali bin Abi Thalib.

Dalam perjalanan mencari mereka ini, Umar berpapasan dengan Nuaim bin

Abdullah."Mau kemana kau ya Umar?" sapa Nuaim.

"Aku mencari Muhammad yang telah memecah belah persatuan kita, mengacau ketenteraman Quraisy dan mencela agama nenek moyang. Aku ingin membunuhnya!" jawab Umar geram.

"Demi Allah, kau sangat sombong wahai Umar. Apakah kiranya Bani Abdi Manaf akan membiarkan kau berjalan di atas bumi setelah kau berhasil membunuh Muhammad? Apakah tidak lebih baik kau tangani dulu keluargamu?"

"Keluargaku?! Ada apa dengan mereka?" tanya Umar.

"Adikmu Fatimah dan suaminya telah menjadi pengikut Muhammad. Lebih adil kau habisi mereka terlebih dahulu!" jelas Nuaim.

Mendengar kabar ini, bergegaslah Umar menuju rumah Fatimah. Di sana terdapat Said suami Fatimah, dan Khabbab kawannya.

"Suara apa yang kudengar barusan?" tanya Umar kepada Fatimah dan Said. Saat itu Khabbab bersembunyi di salah satu ruangan.

"Tidak ada satupun." jawab Fatimah berbohong demi keselamatan diri.

"Demi Allah aku telah diberi tahu bahwa kalian telah memeluk agama Muhammad", sangkal Umar sambil menampar muka Said. Terjadi pergulatan di antara mereka hingga Fatima merasa harus melerai. Dia berusaha melindungi suaminya dari amukan Umar. Tanpa disangka-sangka kepalan Umar melayang pula ke wajah Fatimah hingga berdarah. Geramlah Fatimah lalu berkata tegas.

"Benar, wahai Umar. Kami telah memeluk Islam, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sekarang kau boleh berbuat apa saja terhadap kami".

Begitu Umar melihat darah bersimbah di wajah adiknya, ia sangat menyesal dan muncullah kesadarannya.

"Serahkan lembar-lembar yang kalian baca itu kepadaku. Aku ingin membaca apa yang diajarkan Muhammad", pintanya kepada Fatimah dengan suara yang lunak. Umar membaca surat Thaha. Setelah itu tiba-tiba

secara drastis, suara dan sikapnya berubah. Ia berkata. Alangkah indahnya kata-kata ini dan begitu agung." Mendengar itu Khabbab keluar dari persembunyiannya, lalu berkata

"Demi Allah, Allah telah memilih engkau dari doa Rasulullah yang dipanjatkan kemarin" Allahumma, Jayakan Islam dengan salah satu dari dua orang, Abal Hakam atau Umar bin Khathab. Segeralah engkau menghadap beliau wahai Umar". Umarpun menyetujuinya.

"Wahai Khabbab, tunjukkan di mana Muhammad berada. Aku ingin menyatakan masuk Islam kepadanya. "Rasulullah sedang berada di salah satu rumah di Sofa bersama para sahabat" jelas Khabbab.

Dengan pedang masih terhunus, ia menuju ke rumah yang ditunjukkan oleh Khabbab. Pintu diketuknya, dan salah seorang sahabat mengintai dari celah rumah itu melihat Umar dengan ketakutan.

"Ya Rasulullah, Umar datang kemari dengan membawa pedang", lapornya.

"Izinkan dia masuk. Kalau dia bermaksud baik, akan kita terima dengan baik. Namun bila sebaliknya, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri" kata Hamzah.

"Biarkan dia masuk". Tandas Nabi. Rasulullah menyambut Umar dengan cara memegang baju Umar dan berkata.

"Apa maksud kedatanganmu, wahai Umar! Tampaknya belum mau sadar juga kau ini. Rupanya kau menanti tamparan Allah!"

"Ya Rasulullah, aku datang untuk menyatakan iman kepada Allah, dan kepada Rasul-Nya, serta apa yang datang dari Allah" jawab Umar (Abbas Mahmud Aqqad, hal. 109-113).

Dari cerita tersebut kita dapat kalimat yang mengandung "informasi" yang diberitakan oleh Nuaim bin Abdullah, bahwa keluarganya telah masuk Islam. Begitu juga ketika berhadapan dengan keluarganya, Umar berkata bahwa dia telah mendengar khabar, bahwa keluarganya telah masuk Islam. Sedangkan informasi terakhir ialah "informasi" yang terkandung dalam al-Qur'an Surah Thaha.

Dari tulisan tersebut, kita dapat mengambil suatu pelajaran, bahwa membaca merupakan sesuatu gerakan yang

dapat menambah wawasan dan mengubah perilaku dan keyakinan seseorang. Kalau kita malas membaca, padahal berbagai informasi ada di dalamnya, dan kita adalah

pustakawan, apa jadinya kita ini, dan apa kata dunia?.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqqad, Abbas Mahmud, *Keagungan Umar Bin Khathab*. Jakarta: Pustaka Mantiq, 1980.
- Al-Akkad, Abbas Mahmoud, *Kecemerlangan Khalifah Umar Bin Khattab*. Alih Bahasa: Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Basuki, Sulisty, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*. Jakarta : Sagung Seto, 2006.
- Hernowo, *Agar Tidak Seperti Ayam Yang Mati di Lumbung Padi (artikel)*. Bandung : Mizan, 2004.
- Holid, Anwar, *Selisik: Buku Pengubah Iman*. Republika: Ahad, 1 Juni 2008, hal. A9.
- Ida Farida dkk., *Information Literacy Skills: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Jumroni, *Pornografi Pada Media Massa Cetak di Jakarta Selatan (Laporan Penelitian)*. Jakarta: Da'wah, Jurnal kajian Da'wah, Komunikasi, Agama & Budaya, Vol.VII, No. 1/juni 2005.
- Putra, Syopiansyah Jaya dan A'ang Subiyakto, *Pengantar Sistem Informasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : UIN Jakarta Press, 2007.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung : Mizan, 1994.
- Wahid, Humaemah, *Televisi dan Proses Transformasi Informasi: Telaah Kritis Program Ramadhan di Televisi (artikel)*. Jakarta : Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakan, Vol. 4 No. 2, Desember 2002.
- Zuhdi, Muhammad, *Pembelajaran di Perguruan Tinggi (makalah)*. Jakarta: Workshop Dosen Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Jakarta, 20 Agustus 2008.